

Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi

Nita Fridayanti¹, Rono Kusumasmoro^{1,*}

^{1,*} Program Studi Manajemen Administrasi Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Insani;
Jl. Siliwangi No 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114 Indonesia. Telp. (021) 824 36 886 / (021) 824
36 996. Fax. (021) 824 009 24; e-mail: fridayanti@yahoo.co.id, rono_ka@yahoo.com

* Korespondensi: e-mail: rono_ka@yahoo.com

Diterima: 21 April 2016; Review: 9 Mei 2016; Disetujui: 30 Mei 2016

Cara sitasi: Fridayanti N, Kusumasmoro R. 2016. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi. Jurnal Administrasi Kantor. 4 (1): 211 – 234.

Abstrak: Sumber daya manusia adalah salah satu aset utama yang berfungsi sebagai penggerak operasional perusahaan untuk mencapai efisiensi dan produktifitas yang tinggi. Penelitian ini adalah tentang Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals, Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan tersebut. PT Ferron Par Pharmaceuticals adalah perusahaan yang bergerak di industry farmasi yang berkembang sangat pesat, yang menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam proses produksinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara : observasi atau mengamati secara langsung kegiatan yang berhubungan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, wawancara atau mengajukan pertanyaan kepada staff yang berhubungan langsung dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dan studi pustaka, yaitu mempelajari dan mengumpulkan data serta informasi melalui beberapa buku dan sumber lain. Sedangkan teknik analisisnya dilakukan secara deskriptif dengan cara membandingkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dengan teori-teori yang didapatkan dari studi pustaka. Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat penerapan K3 mencakup semua aspek yang dinyatakan dalam teori. Demikian juga dengan langkah-langkah penerapan K3, PT Ferron melakukan seluruh tahap penerapannya dengan lengkap.

Kata kunci : Analisis deskriptif, K3, industri farmasi , penerapan.

Abstract: *Human resources is one of important assets functions as a mover of company's operation to obtain high efficiency as well as high productivity. The objective of this research is to find out the application of Occupational Health and Safety (OHS) in PT Ferron Par Pharmaceutical (Ferron), Bekasi. Ferron is a very fast growing company dealing with pharmaceutical industry, which applies OHS in its production process .Method of data collection performed with the ways of : observing directly the activities applying OHS; interviewing or asking staffs questions; and reviewing literature. While descriptive analysis is used by matching the result of the research and theories in the literature. The analysis concludes that functions and benefits of applying OHS cover all aspects and steps in the theories completely.*

Keywords: *Application, descriptive analysis, occupational health and safety (OHS), pharmaceutical industry.*

1. Pendahuluan

Karyawan merupakan salah satu modal dalam bentuk sumber daya manusia yang sangat penting keberadaannya dalam setiap sendi operasional perusahaan. Sumber daya manusia juga merupakan aset utama yang berfungsi sebagai penggerak operasional perusahaan. Perusahaan meyakini bahwa sumber daya manusia yang profesional, terpercaya, kompeten dan tekun adalah kunci keberhasilan pencapaian tujuan. Dengan demikian perusahaan harus mengelola dan memelihara dengan baik sumber daya manusianya. Dalam hal ini aspek keselamatan dan kesehatan kerja menjadi sangat penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu faktor pencegahan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Oleh sebab itu perusahaan menerapkan tahapan-tahapan dan aturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja,

sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat melindungi dan menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerjanya. Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak lingkungan, yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat luas. Jika perusahaan kurang memperhatikan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan pekerja, maka kemungkinan terjadinya resiko kecelakaan akan tinggi dan kerugian perusahaan akan meningkat.

PT Ferron Par Pharmaceuticals (PT Ferron) adalah perusahaan farmasi yang berkembang sangat pesat, yang menerapkan K3 dalam proses produksinya. Topik K3 ini dianggap penting karena penerapan K3 di sebuah perusahaan sangat menunjang kelancaran proses produksi yang dilakukan. Program K3 di PT Ferron memiliki peran cukup vital bagi setiap tenaga kerja dalam menjalankan seluruh tanggung jawabnya yang harus dijamin dan diperhatikan keselamatan dan kesehatannya selama berada di area perusahaan. Walaupun terkadang penerapannya masih belum dilakukan secara sempurna oleh semua karyawan. Oleh karena itu membahas sebuah topik tentang Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals menjadi penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan K3 di PT Ferron,

kemudian melihat kesesuaiannya dengan teori yang dipelajari.

A. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Daryanto (2007:20), “keselamatan kerja merupakan keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja, lingkungan kerja, serta cara melakukan pekerjaan”. Hartatik (2014:315) mengemukakan bahwa “kesehatan kerja merupakan suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani, maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum”. Sedangkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dikemukakan Mangkunegara dalam Hartatik (2014:316) sebagai “suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan

kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniyah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur”.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu daya upaya sedemikian rupa guna melindungi para pekerja agar selalu dalam keadaan sehat dan selamat selama berda di tempat kerja serta meningkatkan sumber daya manusia dengan melakukan pencegahan dan pengobatan terhadap kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

B. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Mangkunegara dalam Hartatik (2014:317) menyatakan bahwa K3 memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah :

- a) Agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan

kerja, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.

- b) Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya
- c) Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya
- d) Agar ada jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai
- e) Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja
- f) Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja
- g) Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja

C. Manfaat Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Suardi (2007:21) ada beberapa manfaat penting dalam penerapan K3 ini, yaitu:

- a) Perlindungan Karyawan: Tujuan inti penerapan sistem manajemen K3 adalah memberi perlindungan kepada pekerja. Bagaimanapun, pekerja adalah aset perusahaan yang harus dipelihara dan dijaga keselamatannya.
- b) Memperlihatkan kepatuhan pada Peraturan dan Undang-undang: Bisa disaksikan bagaimana pengaruh buruk yang didapat bagi perusahaan yang melakukan pembangkangan terhadap peraturan dan undang-undang, yaitu seperti citra yang buruk, tuntutan hukum dari badan pemerintah, seringkali menghadapi permasalahan dengan tenaga kerjanya, yang semua itu tentunya akan mengakibatkan kebangkrutan. Dengan menerapkan Sistem Manajemen K3, setidaknya sebuah perusahaan telah menunjukkan itikad baiknya dalam memenuhi peraturan dan perundang-undangan sehingga mereka dapat beroperasi normal tanpa menghadapi kendala dari segi ketenagakerjaan.
- c) Mengurangi Biaya: Dengan menerapkan Sistem Manajemen K3, dapat mencegah terjadinya kecelakaan, kerusakan, atau sakit akibat kerja. Dengan demikian tidak perlu mengeluarkan biaya yang ditimbulkan akibat kejadian tersebut. Salah satu biaya yang dapat dikurangi dengan penerapan Sistem Manajemen K3 adalah premi asuransi. Banyak perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan premi asuransi jauh lebih kecil dibandingkan sebelum menerapkan Sistem Manajemen K3.
- d) Membuat sistem manajemen yang efektif: Banyak variabel yang ikut membantu pencapaian sebuah sistem manajemen yang efektif. Disamping mutu, lingkungan, keuangan, dan teknologi informasi,

tentu adalah Sistem Manajemen K3. Salah satu bentuk nyata yang bisa dilihat dari penerapan Sistem Manajemen K3 adalah adanya prosedur yang terdokumentasi. Dengan adanya prosedur, maka segala aktivitas dan kegiatan yang terjadi akan terorganisir, terarah dan berada dalam koridor yang teratur.

- e) Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan: Karyawan yang terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya dengan Sistem Manajemen K3, akan bekerja lebih maksimal dan akan berdampak pada produk dan jasa yang dihasilkan. Pada gilirannya ini akan meningkatkan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan ketimbang sebelum dilakukan system tersebut. Disamping itu dengan adanya pengakuan penerapan Sistem Manajemen K3, citra organisasi terhadap kinerjanya akan semakin

meningkat, dan tentu ini akan berdampak kepada peningkatan kepercayaan pelanggan.

D. Langkah-langkah Penerapan K3

Menurut Suardi (2007:23) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan K3 adalah:

- a) Menyatakan Komitmen: Penerapan Sistem Manajemen K3 tidak akan berjalan tanpa adanya komitmen. Pernyataan komitmen dan penetapan kebijakan untuk menerapkan Sistem Manajemen K3 dalam organisasi/manajemen harus dilakukan oleh manajemen puncak. Komitmen ini harus dinyatakan bukan hanya dalam kata-kata tetapi juga harus dengan tindakan nyata agar dapat diketahui, dipelajari, dihayati dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran staf dan karyawan perusahaan. Staf dan karyawan perusahaan juga harus mengetahui

bahwa tanggung jawab dalam penerapan Sistem Manajemen K3 bukan urusan bagian K3 saja, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh personel dalam perusahaan mulai dari manajemen puncak sampai karyawan terendah.

b) Menetapkan Cara Penerapan:

Perusahaan dapat menggunakan jasa konsultan untuk menerapkan Sistem Manajemen K3.

c) Membentuk Kelompok Kerja

Penerapan: Jika perusahaan akan membentuk kelompok kerja sebaiknya anggota kelompok kerja tersebut terdiri atas wakil dari setiap unit kerja, biasanya manajer unit kerja. Hal ini penting karena merekalah yang tentunya paling bertanggung jawab terhadap unit kerja yang bersangkutan.

d) Menetapkan Sumber Daya yang

Diperlukan: Sumber daya di sini mencakup personel / orang,

perlengkapan, waktu, dan dana.

Orang yang dimaksud adalah beberapa orang yang diangkat secara resmi di luar tugas-tugas pokoknya dan terlibat penuh dalam proses penerapan. Untuk perlengkapan, perlu dipersiapkan ruangan tambahan untuk menyimpan dokumen atau komputer tambahan untuk mengolah dan menyimpan data. Waktu yang diperlukan tidaklah sedikit terutama bagi orang yang terlibat dalam penerapan, mulai mengikuti rapat, pelatihan, mempelajari bahan-bahan pustaka, menulis dokumen mutu sampai menghadapi kegiatan audit dan assesment. Sementara dana adalah dana yang diperlukan untuk membayar konsultan (bila menggunakan konsultan), lembaga sertifikasi, dan biaya untuk pelatihan karyawan di luar perusahaan.

- e) Kegiatan Penyuluhan: Penerapan Sistem Manajemen K3 adalah kegiatan dari dan untuk kebutuhan personel perusahaan. Oleh karena itu perlu dibangun rasa adanya keikutsertaan atau partisipasi dari seluruh karyawan dalam perusahaan melalui program penyuluhan.
- f) Peninjauan Sistem: Kelompok kerja yang telah dibentuk kemudian mulai bekerja untuk meninjau sistem yang sedang berlangsung untuk kemudian dibandingkan dengan persyaratan yang ada dalam Sistem Manajemen K3. Peninjauan ini dapat dilakukan melalui dua cara yakni dengan meninjau dokumen prosedur dan meninjau pelaksanaannya.
- g) Penyusunan Jadwal Kegiatan: Setelah melakukan peninjauan sistem maka kelompok kerja dapat menyusun suatu jadwal kegiatan.
- h) Pengembangan Sistem Manajemen K3: Beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap pengembangan Sistem Manajemen K3 antara lain mencakup dokumentasi, pembagian kelompok, penyusunan bagan alir, penulisan manual Sistem Manajemen K3, prosedur dan instruksi kerja.
- i) Penerapan Sistem: Setelah semua dokumen selesai dibuat, maka setiap anggota kelompok kerja kembali ke masing-masing unit kerjanya untuk menerapkan sistem yang telah ditulis. Dalam praktek pelaksanaannya maka kelompok kerja tidak harus menunggu seluruh dokumen selesai. Begitu satu dokumen selesai dan sudah mencakup salah satu elemen standar maka penerapan sudah dapat dikerjakan. Sementara proses penerapan sistem berlangsung, kelompok kerja tetap melakukan pertemuan berkala untuk pemantauan. Penerapan sistem ini

harus dilaksanakan sedikitnya tiga bulan sebelum pelaksanaan audit internal. Waktu tiga bulan ini diperlukan untuk mengumpulkan bukti-bukti (dalam bentuk rekaman tercatat) secara memadai dan untuk melaksanakan penyempurnaan sistem serta modifikasi dokumen.

- j) Proses Sertifikasi: Ada sejumlah lembaga sertifikasi Sistem Manajemen K3. Misalnya Sucofindo melakukan sertifikasi terhadap Permenaker 05/Men/1996. Namun untuk OHSAS 1800 : 1999 organisasi bebas menentukan lembaga sertifikasi manapun yang diinginkan. Untuk itu organisasi disarankan untuk memilih lembaga sertifikasi OHSAS 18001 yang paling tepat.

E. Hambatan dalam Penerapan K3

Menurut Konradus (2006:2) hambatan-hambatan yang dapat terjadi dalam penerapan K3 adalah:

- a) Minimnya kesadaran dan keengganan pihak perusahaan untuk menerapkan K3 dalam lingkungan kerjanya. Dari ribuan perusahaan di Indonesia, yang terdaftar di PT Jamsostek hanya 50 persen.
- b) Tidak adanya sanksi hukum yang berat bagi perusahaan yang melanggar standar K3 yang ditetapkan oleh pemerintah. Misalnya jika ada karyawan yang bekerja di industri bahan olahan kimia menderita sakit atau secara tidak sengaja terkena zat kimia berbahaya karena kelalaian perusahaan yang tidak memberikan proteksi, perusahaan hanya dapat dikenakan sanksi Rp 100 ribu atau subsider kurungan selama-lamanya dua bulan. Inipun jika kasusnya diproses hingga ke pengadilan.

- c) Pekerja (SDM) yang kurang terampil mengoperasikan peralatan kerja (mesin, bahan kimia, dan alat elektronik lainnya). Pada umumnya pendidikan para pekerja, terutama pekerja kasar dan buruh pabrik tergolong rendah. Mereka juga tidak memiliki keahlian dan keterampilan mengoperasikan mesin-mesin pabrik yang berteknologi tinggi. Dengan demikian peluang terjadinya kecelakaan kerja yang tidak terduga sangat besar.
- d) Sikap dan perilaku pekerja yang enggan menggunakan alat keselamatan kerja yang disediakan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena, selain pekerja berpendidikan rendah juga mental dan budaya K3 yang belum dihayati oleh para pekerja, sehingga belum menyadari akan pentingnya keselamatan diri pada saat bekerja.
- e) Kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja yang tidak kondusif. Kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja merupakan tiga komponen utama dalam K3, dimana hubungan interaktif dan serasi antara ketiga komponen tersebut akan menghasilkan K3 yang baik dan optimal. Kapasitas kerja seperti status kesehatan kerja, gizi kerja yang baik dan kemampuan fisik yang prima diperlukan agar seorang pekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Namun kapasitas kerja dan kemampuan fisik para pekerja kurang memadai sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan terpapar penyakit akibat kerja cukup besar. Beban kerja yang terlalu berat dan tidak didukung kondisi fisik dan mental yang prima juga menjadi penyebab terjadinya kecelakaan

- kerja dan derajat kesehatan yang rendah diantara para pekerja. Demikian pula dengan kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif (misalnya panas, bising debu, zat-zat kimia dan lain lain) dapat menjadi beban tambahan terhadap pekerja. Beban tambahan tersebut secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat menimbulkan gangguan atau penyakit akibat kerja.
- f) Fasilitas K3 yang tidak memadai. Penyediaan fasilitas K3 belum dipahami pengusaha atau pemilik perusahaan. Padahal, sarana dan prasarana itu mampu memperpanjang usia kerja para karyawan dan meningkatkan produktivitas kerja. Penyebab lain adalah karena berkaitan dengan *cost*. Biaya untuk membeli peralatan K3 relatif mahal.
- g) Alat-alat atau fasilitas perlindungan kerja yang digunakan sudah tidak aman lagi atau kadaluwarsa dan tidak memenuhi standar K3 nasional.
- h) Faktor kelalaian pengawasan internal perusahaan dan penegakan hukum K3 yang sangat lemah. Banyak terjadi bencana kerja yang tidak dilaporkan karena lemahnya pengawasan internal perusahaan. Apalagi penegakan hukum K3 di negeri ini masih jauh dari harapan.
- i) Pemilik perusahaan masih terjebak pada paradigma berpikir yang salah, bahwa pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan komponen biaya (*cost*) dan bukan investasi. Mereka belum melihat manfaat dari pelaksanaan program K3.

2. Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data melalui observasi dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan

penerapan K3 di PT Ferron Par Pharmaceuticals. Kemudian dengan wawancara mengajukan pertanyaan kepada staff yang berhubungan langsung dengan penerapan K3 di PT Ferron Par Pharmaceuticals, sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Terakhir studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpul-kan data serta informasi melalui beberapa buku dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penerapan K3.

Data Primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara. Jenis data yang diperoleh adalah data primer aktif dan pasif. Data primer aktif diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan staff yang berhubungan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di PT Ferron Par Pharmaceuticals. Sedangkan data primer pasif dari hasil observasi atau pengamatan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan

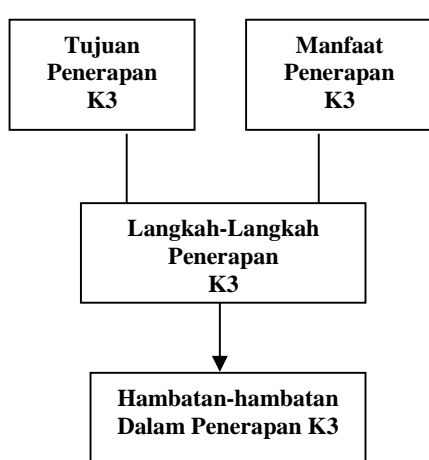
kerja (K3) di PT Ferron Par Pharmaceuticals.

Data Sekunder diperoleh dari pihak lain yang tidak perlu diolah kembali untuk dapat digunakan sebagai sumber informasi, berupa data sekunder internal yaitu data yang tersedia di dalam perusahaan seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, Standar Prosedur Operasional (SOP) beserta tanggung jawab dan wewenang mengenai penerapan (K3) di PT Ferron Par Pharmaceutical.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan akan dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan penerapan K3 di PT Ferron Par Pharmaceutical dengan teori-teori yang digunakan.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 14 September sampai dengan 14 Oktober 2015 dan dilakukan di lokasi PT Ferron Par Pharmaceuticals yang

beralamat di Jababeka Industrial Estate 1 Jl. Jababeka VI Blok J-3 Cikarang, Bekasi. Ruang lingkup penelitian adalah mengenai “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT Ferron Par Pharmaceuticals”.



Gambar 1 : Kerangka Berpikir Penerapan K3

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tujuan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dengan adanya peristiwa kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh faktor di lingkungan kerja, membuat perusahaan untuk mengambil keputusan bahwa K3 itu

penting untuk diterapkan di perusahaan.

Untuk mewujudkan itu semua, dibutuhkan tujuan yang jelas mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Tujuan diterapkannya K3 di PT Ferron Par Pharmaceuticals untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja, dan menjamin setiap sumber produksi digunakan secara efektif dan efisien dan tidak mengalami gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja karena bagaimanapun aset yang paling utama bagi perusahaan adalah para pekerja.

Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan teori yang menjelaskan tujuan K3, yaitu agar pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, dengan demikian semua hasil produksi dipelihara keamanannya, dan terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi

kerja. Dengan adanya tujuan yang jelas mengenai K3, maka akan meningkatkan kualitas kehidupan para pekerjanya, dan perusahaan akan semakin efektif dalam pelaksanaan kegiatan di perusahaan.

3.2 Manfaat Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Suardi dalam bukunya bahwa dalam penerapan K3 terdapat beberapa manfaat, yaitu :

Pada PT Ferron Par Pharmaceuticals, manfaat diterapkannya K3 dapat memberikan perlindungan bagi para pekerja. Hal ini bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan yang layak bagi para pekerja yang berada di lingkungan kerja perusahaan. Bentuk dari perlindungan bagi para pekerja yang disediakan perusahaan adalah dengan tersedianya alat pelindung diri (APD), menempatkan sejumlah alat pemadam api ringan (APAR) di beberapa lokasi yang sering terjadi kecelakaan, adanya

jaminan berupa BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, *In Health*, dan *Aviva*. Di perusahaan juga terdapat *Service Talk* yaitu pencegahan kecelakaan secara tidak langsung. *Service Talk* dilakukan dengan mendatangi setiap lini yang dilakukan oleh Tim *Safety* serta menampung berbagai pertanyaan dari para pegawai seputar kecelakaan kerja.

Mematuhi Peraturan dan Undang-undang. Penerapan K3 pada PT Ferron Par Pharmaceuticals menandai adanya itikad baik dalam memenuhi peraturan dan perundang-undangan. Selain itu juga dapat membawa dampak positif bagi perusahaan seperti citra yang baik, tidak akan mendapat tuntutan hukum dari pemerintah, serta tidak akan mendapat masalah dengan tenaga kerja karena perusahaan telah menerapkan K3.

Mengurangi biaya. Dengan diterapkannya K3 pada PT Ferron Par Pharmaceuticals, maka perusahaan dapat memperkecil keluaran premi asuransi

kecelakaan atau sakit akibat kerja, karena keikutsertaannya dalam program asuransi kesehatan dan asuransi kecelakaan dimana apabila karyawan sakit atau mengalami kecelakaan akibat kerja di tanggung oleh BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, In Health, dan Aviva yang menjadi mitra dari PT Ferron Par Pharmaceuticals.

Membuat Sistem Manajemen yang Efektif. Salah satu bentuk diterapkannya K3 pada perusahaan adalah dengan adanya prosedur yang terdokumentasi dengan baik. Pada PT Ferron Par Pharmaceuticals, hal tersebut sudah terpenuhi. Segala prosedur yang ada di dalam perusahaan telah tercatat di dalam PROTAP (Prosedur Tetap). Hal ini dilakukan untuk memudahkan segala aktivitas dan kegiatan yang terjadi di perusahaan agar berjalan terorganisir, terarah, dan teratur.

Meningkatkan Kepercayaan dan Kepuasan Pelanggan. Apabila karyawan

merasa terjamin akan keselamatan dan kesehatan kerjanya, tentu saja karyawan tersebut akan bekerja secara optimal. Hal ini pun yang dilakukan oleh PT Ferron Par Pharmaceuticals. Dengan diterapkannya K3, maka karyawan merasa aman dan terlindungi pada saat bekerja dan hal ini pun berdampak pada kinerja karyawan. Dengan kinerja yang baik, maka akan berdampak pula pada kualitas produk yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dengan baik membawa citra organisasi akan semakin meningkat dan tentu saja akan meningkatkan kepercayaan serta loyalitas pelanggan.

3.3 Langkah-langkah Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

K3 sangat penting untuk diterapkan guna mencegah terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Suardi mengemukakan bahwa ada sepuluh langkah yang perlu diketahui

untuk dapat dilakukannya penerapan sistem manajemen K3:

Menyatakan komitmen. Hal ini penting untuk dilakukan guna mencapai tujuan bersama dalam menerapkan K3 di perusahaan. PT Ferron Par Pharmaceuticals menetapkan kebijakan K3 yang tertuang dalam suatu komitmen untuk mengutamakan K3 di tempat kerja. Komitmen K3 diwujudkan perusahaan dalam penyediaan anggaran untuk sarana yang diperlukan seperti Alat Pelindung Diri (APD) dan juga pelatihan yang berkaitan dengan K3. Hal ini dilakukan agar upaya untuk menerapkan K3 dapat berjalan dengan baik sekaligus dapat memberikan kesadaran bahwa K3 itu penting dilakukan untuk mengurangi resiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Menetapkan cara penerapan. Agar penerapan K3 berjalan dengan baik, perusahaan dapat menggunakan jasa konsultan dalam menerapkan K3.

Dalam hal ini PT Ferron Par Pharmaceuticals tidak menggunakan jasa konsultan, karena perusahaan sudah memiliki personel yang ahli, berpengalaman dan berkompeten di bidangnya, yang tentu saja personel tersebut diyakini akan mampu mengorganisir serta mengarahkan para karyawan untuk dapat mematuhi hal-hal yang berkaitan dengan K3.

Membentuk kelompok kerja penerapan. Dalam menerapkan K3 di tempat kerja, perusahaan diharuskan untuk membentuk kelompok kerja yang terdiri dari wakil dari setiap unit kerja. Hal ini sangat penting, karena pimpinan unit kerjalah yang paling bertanggung jawab terhadap unit kerjanya. Pada PT Ferron Par Pharmaceuticals teori ini sudah diterapkan dengan cara menunjuk para pemimpin dari setiap unit kerja yaitu Manajer Departemen atau Supervisor Lini dan dibantu oleh perwakilan dari setiap unit kerja tersebut

yaitu Kepala Regu dan Karyawan Senior. Kelompok kerja ini dinamakan Tim Tanggap Darurat yang terbagi menjadi beberapa tim yaitu Tim P3K, Tim Pemadam Kebakaran, dan Tim Evakuasi.

Menetapkan sumber daya yang diperlukan. Sumber daya yang diperlukan mencakup orang / personel, perlengkapan, waktu dan dana. Sumber daya yang dimaksud adalah tersedianya personel yang melakukan K3, perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyimpan dokumen, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan penerapan dan dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan dalam proses penerapan K3. PT Ferron Par Pharmaceuticals menerapkan teori ini, personel yang ditunjuk dalam penerapan K3 merupakan personel yang terdapat pada setiap unit kerja. Hal ini dilakukan agar penerapan yang berlangsung dapat dilakukan dengan rasa penuh tanggung

jawab. Perlengkapan yang dimaksud adalah pemeliharaan dan pengelolaan dokumen apabila diperlukan dapat ditemukan dengan mudah. Waktu merupakan hal yang sangat penting, karena waktu yang dibutuhkan tidaklah sedikit, para personel tidak hanya melaksanakan kegiatan penerapan K3 tetapi juga mempunyai pekerjaan di luar penerapan K3. Sedangkan untuk dana, PT Ferron Par Pharmaceuticals melakukan perencanaan dalam menentukan arus keuangan. Tujuannya agar dana yang dikeluarkan dapat terkontrol dengan baik sehingga tidak merugikan perusahaan.

Kegiatan penyuluhan. Setelah menetapkan sumber daya, maka kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan dengan tujuan menyamakan persepsi tentang pentingnya K3. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti poster. Pada PT Ferron Par Pharmaceuticals teori ini dilakukan, di

mana dalam penerapan K3 dipasang sejumlah poster di lingkungan kerja yang terpasang jelas pada setiap unit kerja yang memungkinkan terjadinya kecelakaan.

Peninjauan sistem. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan sudah mengikuti dan melaksanakan secara keseluruhan atau masih ada kekurangan dalam pelaksanaannya. PT Ferron Par Pharmaceuticals kembali menerapkan teori ini di setiap unit kerja. Peninjauan sistem ini dilakukan untuk mereview program yang telah dibuat dan dilaksanakan setiap enam bulan sekali oleh orang yang berkompeten dalam bidang K3. Tujuannya untuk mengetahui apakah program yang telah dibuat sudah berjalan secara efektif atau masih terdapat hambatan dalam penerapannya.

Penyusunan jadwal kegiatan. Penyusunan jadwal kegiatan ada baiknya

memperhatikan kemampuan personel untuk menyediakan waktu antara menerapkan K3 dengan pekerjaan yang lainnya. Pada PT Ferron Par Pharmaceuticals, hal ini dilakukan pada setiap unit kerja, dimana dibutuhkan waktu penerapan K3 yang tidak sedikit, karena setiap unit kerja mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing di luar penerapan K3. Untuk itulah demi tercapainya penerapan K3 personel harus dapat membagi waktu antara tugas dan tanggung jawab lainnya di luar K3.

Pengembangan sistem manajemen K3, yang mencakup dokumentasi, prosedur dan instruksi kerja. Pada PT Ferron Par Pharmaceuticals hal ini terdapat di dalam pendokumentasian, dimana dokumen-dokumen ini berupa daftar info kecelakaan kerja yang terjadi pada setiap unit kerja yang menceritakan kronologis penyebab terjadinya kecelakaan. Setiap

dokumen dipelihara dan ditata sedemikian rupa, sehingga apabila sewaktu-waktu diperlukan dapat ditemukan dengan mudah.

Penerapan sistem. Setelah semua dokumen selesai dibuat, maka dilakukanlah penerapan sistem dengan cara menjelaskan kepada seluruh staf karyawan untuk proses penerapannya. PT Ferron Par Pharmaceutical telah merealisasikan pembagian alat keselamatan kerja dengan menyediakannya diloker khusus untuk para pekerja dari masing-masing bagian unit kerja. Alat pelindung ini dibagikan berdasarkan bidang pekerjaan yang dilakukan para pekerja. Hal ini dilakukan selain untuk melindungi diri para pekerja, tetapi juga dapat menjaga kesehatan para pemakainya, misalnya ketika memasuki lini teknik diharuskan memakai penutup telinga (*earplug*) dapat melindungi telinga dari kebisingan yang ditimbulkan oleh mesin gerinda.

Proses sertifikasi. Setelah semua sistem manajemen K3 telah diterapkan, maka terdapat sejumlah lembaga sertifikasi yang berwenang terhadap sistem manajemen K3 yang dilakukan perusahaan. PT Ferron Par Pharmaceuticals adalah perusahaan farmasi yang sudah berkembang sangat pesat, dan juga telah lama menerapkan sistem manajemen K3. Untuk itu perusahaan juga sudah mempunyai beberapa sertifikat yang berkaitan dengan K3. Proses sertifikasi di PT Ferron Par Pharmaceuticals sebagian besar diperoleh dari pelatihan dan sertifikasi yang dikeluarkan oleh Depnakertrans RI. Sertifikasi tersebut meliputi Pelatihan dan Sertifikasi Ahli K3 Umum, Pelatihan dan Sertifikasi Petugas PK3, Pelatihan dan Sertifikasi Dasar-dasar K3, serta Pelatihan dan Sertifikasi Teknik K3 Listrik.

3.4 Hambatan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kesadaran penerapan K3 pada perusahaan memberikan peran sangat penting, yaitu memberikan perlindungan kepada para pekerja. Para pekerja yang terjamin keselamatan dan kesehatannya akan bekerja sebaik mungkin untuk perusahaan dan proses produksi akan berjalan lancar.

Kenyataannya, tidak semua penerapan K3 pada perusahaan untuk mencapai suasana lingkungan kerja yang sehat dan nyaman sehingga para pekerja terbebas dari resiko kecelakaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Konradus dalam bukunya yang berjudul Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang menyebutkan adanya hambatan dalam penerapan K3.

Faktor penghambat penerapan K3 di perusahaan antara lain :

Sikap dan perilaku para pekerja yang tidak mau menggunakan Alat Pelindung Diri yang telah disediakan oleh perusahaan. Di PT Ferron Par Pharmaceuticals, para pekerjanya banyak yang tidak meng-hiraukan alat keselamatan kerjanya yang disediakan perusahaan untuk mencegah terjadinya kecelakaan pada saat bekerja. Hal ini terjadi pada bagian unit kerja Teknik pada mesin *Filling Capsule Zanasi*. Alasannya, saat menggunakan alat pelindung diri tersebut para pekerja merasa tidak nyaman, sehingga banyak yang tidak mau menggunakannya. Sebaiknya perusahaan memberi sanksi bagi para pekerja yang tidak mau menggunakan alat keselamatan kerja yang telah disediakan oleh perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para pekerja yang tidak menaati peraturan perusahaan tentang

pemakaian alat keselamatan kerja pada saat bekerja.

Masih kurangnya kesadaran dari pihak karyawan dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan. Di PT Ferron Par Pharmaceuticals setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh karyawan sudah tertulis dalam protap (Prosedur Tetap), sehingga karyawan tidak kesulitan dalam melakukan sesuatu yang ingin dikerjakan. Tetapi kenyataannya masih terdapat karyawan yang tidak menjalankan kegiatan sesuai dengan

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, hasil penelitian ini secara menyeluruh sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan. Sebagai rincian, bisa disimpulkan:

Tujuan K3 pada PT Ferron Par Pharmaceuticals adalah untuk

Protap, sehingga memungkinkan terjadinya kecelakaan.

Penegakan hukum yang belum jelas terhadap sejumlah sanksi. PT Ferron Par Pharmaceuticals belum memiliki aturan tentang sanksi bagi para pekerja yang melanggar peraturan perusahaan, khususnya pada alat keselamatan kerja. Sehingga para karyawan tidak menghiraukan alat keselamatan kerja yang disediakan perusahaan. Sebaiknya perusahaan menetapkan peraturan yang jelas bagi para karyawan yang melanggar peraturan perusahaan agar peraturan bisa dipatuhi oleh para karyawan.

melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja, dan menjamin setiap sumber produksi digunakan secara efektif dan tidak mengalami gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja. Selain itu manfaat keelamatan dan kesehatan kerja pada PT Ferron Par

Pharmaceuticals adalah agar para karyawan merasa aman saat melakukan pekerjaannya dan perusahaan juga diuntungkan karena tidak harus mengeluarkan biaya penyembuhan terhadap karyawan yang celaka akibat kerja.

Langkah-langkah penerapan K3 pada PT Ferron Par Pharmaceuticals dimulai dengan dibangunnya komitmen yang jelas disetiap unit kerja terhadap penerapan K3 di lingkungan kerja perusahaan untuk mengurangi dampak dari resiko kecelakaan. Langkah berikutnya adalah menetapkan personel yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan K3 di lingkungan kerja perusahaan. Langkah selanjutnya pembentukan kelompok kerja dari setiap unit kerja untuk penerapan K3. Kemudian memilih anggota yang diberi nama Tim Tanggap Darurat yang merupakan perwakilan dari masing-masing unit kerja. Untuk menyamakan

persepsi tentang pentingnya K3 di lingkungan kerja perusahaan dilakukanlah sejumlah pemasangan poster di setiap unit kerja untuk menggunakan alat keselamatan kerja pada saat bekerja. Adanya peninjauan sistem yang dilakukan setiap enam bulan sekali untuk mereview program yang telah dibuat dalam pelaksanaan K3. Terdapatnya penyusunan jadwal kegiatan untuk melihat kemampuan dari setiap unit kerja dalam membagi waktu antara melaksanakan penerapan K3 dengan pekerjaan lain di luar K3. Dalam hal pendokumentasian, terdapat sejumlah dokumen yang dipelihara dan ditata dengan rapi sehingga apabila sewaktu-waktu diperlukan dapat dengan mudah ditemukan. Selanjutnya dalam pelaksanaan penerapan sistem K3 dengan adanya pembagian alat keselamatan kerja yang telah disediakan di loker khusus penyimpanan APD. Pembagian APD bukan hanya untuk

melindungi diri tetapi juga dapat memberikan kesehatan untuk pemakainya. Proses sertifikasi sebagian besar diperoleh dari pelatihan dan sertifikasi yang dikeluarkan oleh Depnakertrans RI.

Hambatan dalam penerapan K3 pada PT Ferron Par Pharmaceuticals adalah sikap dan perilaku para pekerja yang tidak menggunakan alat keselamatan kerja yang telah disediakan perusahaan. Masih kurangnya kesadaran dari pihak karyawan dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan perusahaan. Terakhir yang menjadi penghambat dalam penerapan K3 adalah penegakan hukum yang belum jelas terhadap sejumlah sanksi bagi pekerja yang melanggar peraturan perusahaan. Berdasarkan hal-hal tersebut, bisa dipertimbangkan oleh perusahaan untuk :

Memberi sanksi berupa teguran keras bagi para pekerja yang tidak mau

menggunakan alat keselamatan kerja yang telah disediakan oleh perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada para pekerja yang tidak mau menaati peraturan perusahaan dengan memakai alat keselamatan kerja pada saat bekerja.

Mengoptimalkan kegiatan sosialisasi terutama untuk karyawan baru mengenai pengenalan pekerjaan atau alat keselamatan kerja sebagai upaya pencegahan apabila terjadi kecelakaan kerja.

Meningkatkan frekuensi kegiatan *Safety Talk* yang membahas mengenai setiap masalah yang dialami pada saat bekerja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pekerjaan yang dihadapi beserta risikonya dan juga meningkatkan pengetahuan mengenai alat-alat pelindung diri (APD) agar karyawan dapat meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja.

Referensi

- Arep I, Tanjung H. 2004. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Dessler G. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 2. Jakarta: PT Indeks.
- Hartatik, IP. 2014. Buku Praktis Mengembangkan SDM. Yogyakarta: Laksana.
- Konradus D. 2006. Keselamatan Kesehatan Kerja Membangun SDM Pekerja Sehat, Produktif dan Kompetitif. Jakarta: Litbang Danggur & Partners.
- Ranupandojo H, Husnan S. 1994. Manajemen Personalia. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suardi, Rudi. 2005. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PPM.
- Saydam G. 1996. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Sedarmayanti. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Graha Ilmu.